

Editor:

Dr. Sujadi,. M.A | Luqman Al Hakim

ANEKA PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Hasil Sebuah Kajian Awal/Preliminary Research

Kontributor:

**Sujadi, Imam Muhsin, Luqman Al Hakim, Rosipah,
Galih Prasetio, Muhorib Alhilali, Ismail, Inas Mardatina,
Fitriani, Subhana Adhim Baqi, Muhammad Fuad Fathul Majid,
Aditya Ayu, Ahmad Zainuri, Dewi Oktaviani, Adi Warsito,
Said Hafif Anshori, Shofivullah Fahmi**



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ANEKA PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM
HASIL SEBUAH KAJIAN AWAL/PRELIMINARY RESEARCH
Edisi Pertama, Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam

Copyright @ 2021 Penulis

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang.

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Kontributor:

Sujadi, Imam Muhsin, Luqman Al Hakim, Rosipah, Galih Prasetio, Muhorib alhilali, Ismail, Inas Mardatina Layyinah, Fitriani, Subhana Adhim Baqi, Muhammad Fuad Fathul Majid, Aditya Ayu, Ahmad Zainuri, Dewi Oktaviani, Adi Warsito, Said Hafif Anshori, Sofiyullah Fahmi.

Layout:

Ahmad Zainuri

Editor:

Sujadi
Luqman Al Hakim

ISBN: 978-979-8548-20-8

Bibliografi: xxxviii + 148

15,5 x 23,5 cm

Edisi I, Agustus 2021

Diterbitkan Oleh:



Adab Press

Faculty of Adab and Cultural Sciences UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Phone/Fax.: +62-274-513949, E-Mail: fadib@uin-suka.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar I	iii
Kata Pengantar II	xix
Daftar Isi	xxxvii
• Monopoli Perdagangan EIC (<i>The English East Hindia Company</i>) di Kesultanan Mughal India pada Tahun 1610 - 1630 M.....	1
• Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Perkembangan Agama Islam di Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1917-1952	13
• Tudung Kepala Wanita dalam Perspektif Islam dan Hindu di Indonesia: Sebuah Studi Antropologis.....	21
• Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Teologi Pembebasan dalam Islam Tahun 1866-1905 M.....	27
• Pendekatan Filsafat dalam Rukun Islam yang ke Lima; Haji..	35
• Dinamika Penuturan Bahasa Aceh dikalangan Masyarakat dan Mahasiswa di Kota Banda Aceh.....	43
• Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw: Studi Analisis dalam Manuskrip Kitab Mi'raj Nabi Tahun 1778 M Koleksi Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur	51
• Komplek Makam Syekh Al-Wasil Syamsudin di Setono Gedong Kediri (Studi Arkeologis)	61
• Perlawanan Syekh Syarip Prawira Sentana Menentang Kolonialisme Belanda di Purworejo dan Kulonprogo 1838-1840.....	73

- Jemaat Ahmadiyah Indonesia: Studi Fenomena Teologis
Ahmadiyah Cabang Yogyakarta 1980-2005..... 83
- Gerakan Perempuan dalam Tradisi Kuliner Islam di Jawa
1950-1977 93
- Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak dalam Tradisi Ziarah Kubro
di Palembang Tahun 2017-2019 M 105
- Revolusi Politik di Kairo, Mesir (2011-2014 M)..... 115
- Modernisasi Ekonomi Fiskal Tahun 1979-1995 di Arab
Saudi Pasca Kudeta Mekah 1979 125
- Perkembangan Kosa Kata Warna dalam Bahasa Madura
di Kabupaten Sumenep Era Raja Arya Wiraraja (1918-1939). 135

KATA PENGANTAR I

Jejaring Minoritas Muslim Indonesia di Belanda: Pendekatan Sejarah dan Antropologi Sosial (Sebuah Riset Awal)

Dr. Sujadi. M.A.

Dosen Pengampu Pendekatan Studi Islam

A. Latar Belakang, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian

Ketika penulis melakukan riset tentang minoritas Muslim Indonesia yang tinggal di Belanda, terbesit dalam pikiran penulis beberapa organisasi Muslim Indonesia. Namun, akhirnya penulis memfokuskan pada satu organisasi Muslim Indonesia yang bernama "*Young Muslim Association in Europe*" (YMAE) atau sering di kenal dengan sebutan PPME, kependekan dari Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa. Pemilihan ini tentu karena beberapa alasan berikut.

Perlu diketahui bahwa YMAE didirikan oleh mayoritas orang Indonesia (dua puluh satu orang) kecuali dua dari pendiri YMAE¹ yang bukan orang Indonesia – mereka secara historis masih memiliki hubungan dengan Indonesia. Rahmat Zitter (orang belanda) bernama asli Robert Geoffery Zitter lahir di Kudus,

¹ Lihat: DPP YMAE, *Laporan DPP Musyawarah I* (The Hague: YMAE, 1973), tanpa hlm.



Jawa Tengah, Indonesia. Ayahnya bekerja di kota tersebut sebagai staf pemerintah Belanda di Hindia Belanda Timur dan menikah dengan orang wanita berkebangsaan Indonesia yang bernama Ratu Titing Aeni dari Jawa Barat setelah ia masuk Islam.² Sementara itu, ayah M. Amir Al-Hajri bernama Mubarak 'Abdullah Al-Hajri yang ambil bagian dalam Hizbullah, pasukan Pembela Tanah Air (Peta, Pembela Indonesia)³, dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sejak 1948. Ibunya, 'Aliyah Al-Hajri berasal dari Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia.⁴

Selanjutnya, YMAE merupakan salah satu wadah yang tidak hanya dapat ditemukan di kota-kota besar oleh orang-orang Muslim Indonesia yang tinggal di negara tersebut. YMAE Belanda hingga sekarang memiliki cabang-cabang di beberapa kota. Tentu, kota Amsterdam, Den Haag, dan Rotterdam adalah kota-kota besar yang YMAE masih eksis. Di samping itu, di kota Heemskerk dan Breda/Tilburg juga cabang YMAE masih dapat kita jumpai. Bahkan di kota-kota kecil ini yang dulu aktivitas YMAE masih terbatas pada anggota perempuan sekarang aktivitas untuk laki-laki (mayoritas para suami muallaf Belanda) pun sudah diselenggarakan. Dengan demikian organisasi ini dapat memfasilitasi terutama kebutuhan spiritual dan sosial komunitas Muslim Indonesia di sana. Kondisi inilah, di antaranya, yang mendorong penulis melakukan riset tentang organisasi tersebut. Dalam kesempatan ini, penulis hanya akan mendiskusikan tentang jejaring YMAE di negara Kincir Angin dan Indonesia. Maka, usaha-usaha organisasi tersebut dalam berjejaring baik di Belanda maupun di Indonesia menjadi fokus tulisan ini. Penulis tidak akan mendiskusikan semua jejaring yang dimiliki YMAE. Namun, dalam artikel ini penulis

² Adi Zitter (anak laki-laki Rahmat Zitter), e-mail, 10 Oktober 2012.

³ M. Amir al-Hajri (beberapa tahun lalu meninggal), wawancara, Den Haag, 8 Februari 2012 dan Tashadi dkk. (eds.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*, ed. 1 (Surakarta: Yayasan Bakti Utama, 1997), 29, 120, 144 dan 169.

⁴ Al-Hajri, wawancara, Den Haag, 12 Februari 2012,

akan menggambarkan dan menganalisa satu contoh dari Belanda dan satu contoh dari Tanah Air.

Riset ini bertujuan tidak hanya menggambarkan eksplorasi terhadap berbagai aktivitas jejaring YMAE baik yang terjadi di Belanda maupun yang terjadi di Indonesia. Namun juga menganalisa pola berjejaringnya. Eksplorasi dan penggambaran pola berjejaringnya ini mendorong penulis untuk memfokuskan pada bagaimana para pengurusnya membuat jejaring yang begitu signifikan tidak hanya untuk eksistensi YMAE di Belanda tetapi juga kontribusinya bagi para du'afa di Tanah Air. Penulis mencoba membatasi kurun waktu penelitiannya dari tahun 1977 hingga 2009. Tahun 1977 merupakan tahun YMAE bersyiar secara virtual setelah th 1971 dideklarasikan sebagai wadah bersama komunitas Indonesia dari manapun berasal dan dengan latar belakang apapun sementara tahun 2009 adalah masa salah satu cabang YMAE Amsterdam memisahkan diri dari keanggotaan YMAE Belanda walau secara informal karena resmi berpisahya tahun 2010. Jadi tahun 2009 bisa dikatakan tahun muhasabah untuk YMAE Belanda karena salah satu tujuannya: mempersatukan umat Islam Indonesia di Belanda nampaknya telah mendapat ujian yang cukup berarti karena adanya YMAE Cabang Amsterdam yang sekarang bernama At-Taqwa telah secara resmi memisahkan diri dari YMAE Belanda.

B. Metode dan Pendekatan

Nampaknya, penelitian tentang minoritas Muslim di manapun susah untuk dilepaskan dari pendekatan sejarah karena kebutuhan informasi akan eksistensi dan perkembangannya. Untuk tujuan ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah sosial "*the history of "everyday life in...the community"* (of YMAE)."⁵ Maka jelaslah pendekatan sejarah menjadi tulang punggung untuk riset ini. Untuk menunjang pendekatan sejarah tersebut, metode sejarah

⁵ John Tosh, *The Pursuit of History* (London and New York: Longman, 1984), hlm. 82.



sebagai tulang punggungnya. Oleh karena itu, langkah pertamanya pasti *heuristic approach* yaitu: pencarian materi-materi yang dibutuhkan agar bisa mendapatkan sumber-sumber informasinya baik primer dan skunder. Setelah *heuristic*, riset akan diteruskan dengan melakukan kritik internal dan eksternal untuk mendapatkan sumber yang asli dan yang dapat dipercaya. Akhirnya, metode sejarah yang memproduksi pernyataan-pernyataan yang dihasilkan dari langkah pertama dan kedua sehingga pengumpulan data sejarah dan penyajiannya dapat dilakukan secara obyektif dan signifikan (*synthesis and exposition*).⁶

Terkait dengan data, tidak hanya didapatkan dari data-data tertulis tapi juga dari data yang tidak tertulis. Dokumen-dokumen ini bisa berupa bulletin, laporan-laporan, anggaran dasar dan rumah tangga organisasi, serta catatan yang terkait juga buku-buku dan artikel. Untuk yang bukan dokumen tertulis, data biasanya dari artefak seperti bangunan-bangunan, foto, dan obyek-obyek lainnya. Penting juga disebutkan bahwa data bisa juga dihadirkan, terutama, dengan melakukan wawancara mendalam selain observasi seperlunya, di sinilah pendekatan antropologi sosial digunakan: suatu pendekatan yang lebih memfokuskan kedalaman informasi untuk peristiwa tertentu sembari mencermati perilaku-prilaku dan ekspresi figur-figur representatif dari grup-grup yang kita wawancara sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya bersifat deskriptif namun juga representatif dan menjelaskan. Dengan demikian, hasil berjejaring YMAE merupakan produk yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku kelompok (etnis) lain yang rasional, sesuai dengan pendapat Robert H. bahwa "*the social structure of a people ... is one aspect of their culture*."⁷

Agar bisa menganalisa lebih tepat maka pendekatan fungsionalism Robert K. Merton, penerus Talcott Parsons, yang

⁶ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, ed. 4. (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 410.

⁷ Lowie Robert H., "Ethnography, Cultural and Social Anthropology", dalam *American Anthropologist*, 55 (4), Oct. 1953, hlm. 531.

melengkapi fungsionalisme-nya dengan menegaskan bahwa dalam suatu masyarakat yang kompleks, tidak semua fungsi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan suatu sistem yang ada di masyarakat; beberapa fungsi bisa memiliki dampak positif dan negatif terhadap sistem secara keseluruhan sehingga terjadi disfungsi; dan suatu sistem di masyarakat mungkin memiliki pilihan-pilihan fungsi atau fungsi-fungsi berbeda yang tidak disiapkan untuk memenuhi kebutuhan sistem secara keseluruhan.⁸ Oleh karena itu pendekatan Merton masih menjadi tumpuan utama penulis dengan tentu memperhatikan berbagai kelemahannya seperti kemungkinan adanya konflik-konflik internal dalam Lembaga/grup yang penulis teliti. Namun demikian, pendekatan itu lebih bisa mendekati objek penelitian penulis.

Wawancara ini dilakukan dengan anggota-anggota pengurus, beberapa simpatisan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas-aktivitasnya dan mereka yang terkait dengan topik yang didiskusikan seperti mereka yang pernah menjadi anggota YMAE, para pegawai Keduta-an Besar Republik Indonesia, beberapa pengurus organisasi keagamaan Muslim dan non-Muslim lain, dan Pusat Informasi dan Penerangan Partai Keadilan Sejahtera. Perlu dicatat bahwa pendekatan antropologi ini sangat diperlukan bila dokumen-dokumen tertulis tidak cukup untuk menjelaskan suatu peristiwa dan yang menjadi target masih hidup (*live history*). Maka sumber lisan akan memerankan peran yang penting.⁹

Pendekatan sejarah dan antropologi sosial akan membuat yang kita tulis semakin menarik. Sebagai contoh, bila data tertulis tentang peristiwa konflik dalam suatu organisasi terbatas maka sumber-sumber lisan tidak saja akan mengisi kekosongan informasi tentang peristiwa konflik tersebut juga dapat memperkaya dan

⁸ Donald W. Harper, *Structural-Functionalism: Grand Theory or Methodology* (UK: University of Leicester, 2011), hlm. 7.

⁹ See Kwa Chong Guan, "The Value of Oral Testimony: Text and Orality in the Reconstruction of the Past," dalam P. Lim Pui Huen dkk., *Oral History in Southeast Asia: Theory and Method* (Singapore: ISEAS, 1998), hlm. 24.



memperdalam penjelasan yang sudah ada di dokumen. Dengan demikian, peristiwa bisa ditulis secara lengkap dan menawarkan banyak aspek yang bisa dianalisa. Penting untuk digarisbawahi bahwa peristiwa-peristiwa sejarah dalam riset ini akan ditampilkan lebih dalam bentuk organisasi topik dari pada hanya fokus pada urutan peristiwa-peristiwa. Ini berarti peristiwa-peristiwa akan ditulis dalam konteks topik tertentu – seiring dengan pernyataan Guan: *weaving a fabric composed of the many separate lines of historical development that form the background to the main topic*.¹⁰

C. Tinjauan Pustaka

Studi tentang komunitas-komunitas minoritas Muslim Indonesia, terutama yang bukan masyarakat Maluku, di Eropa, khususnya di Belanda, tidak banyak ditemui. Berikut beberapa literatur yang dapat penulis temukan. Dari temuan-temuan berikut ini, diharapkan riset pendahuluan dapat dilakukan dengan baik. Pertama, *In het land van de overheerser 1600-1950* yang ditulis Poeze et al. (1986). Dari literatur ini, penjelasan tentang siapa, bagaimana, kapan dan mengapa orang-orang Indonesia migrasi ke Belanda selama abad ke-17 sampai abad ke-20 menjadi fokus dari buku tersebut. Di samping itu, sejarah, peran, kebijakan-kebijakan, strategi-strategi, dan perjuangan-perjuangan dari *De Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) dan *Roekoen Peladjar Indonesia* juga di jelaskan secara gamblang. Namun demikian, penjelasan tentang YMAE yang lahir setelah tahun 1971 belum ditemukan dalam sumber itu – ini dimaklumi karena sumber itu mengkaji imigran Indonesia ke negara Kincir Angin hanya hingga tahun 1950. Jadi, sumber ini penting untuk menghantarkan penulis untuk lebih mengerti apa yang terjadi sebelum lahirnya YMAE.

Selanjutnya, *Muslim Minorities in the World Today* (1986) yang ditulis oleh Kettani. Sumber ini membantu penulis menganalisa permasalahan-permasalahan sosial-politik yang

¹⁰ Jules R. Benjamin, *A Student's Guide to History*, ed. 6 (New York: St. Martin's Press, 1994), hlm. 77.

dihadapi organisasi-organisasi Islam di negara Kincir Angin. Sebagai contoh, informasi tentang orang-orang Islam yang berada di negara tersebut berasal dari negara-negara jajahan Belanda seperti Indonesia dan Suriname. Bahkan, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas di Eropa terdapat di dalam sumber ini. Namun, memang fokus dari sumber ini tidak pada komunitas Muslim Indonesia. Oleh karena itu, sumber ini dapat mengantarkan penulis untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan dari berbagai aspek yang dihadapi YMAE dan anggota-anggotanya. Kedua sumber yang ada tentu tidak cukup. Maka penulis pun menambah pustaka-pustaka terkait lainnya. Paling tidak ada delapan sumber lagi yang bisa dikemukakan untuk mendapatkan gambaran posisi YMAE di tengah organisasi-organisasi Muslim yang ada di Belanda.

Satu artikel berjudul "*Islam in Present-Day Dutch Society*" oleh Kaptein merupakan artikel dari bunga rampai yang berjudul *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam* (1990) yang diedit oleh W. A. L. Stokhof dan N. J. G. Kaptein. Artikel ini memberikan gambaran tentang komunitas Muslim Indonesia dari Maluku yang berusaha bertahan hidup dengan identitas mereka sendiri. Namun, diskusi tentang YMAE belum disinggung. Kedua, ada satu artikel antropologi yang ditulis oleh Shadid and Van Koningsveld dengan judul "*Institutionalization and Integration of Islam in the Netherlands*" in the book *The Integration of Islam and Hinduism in Western Europe* (1991). YMAE dibahas di dalam artikel ini dalam konteks organisasi Muslim level nasional (Belanda) dan digambarkan sebagai organisasi yang penting dalam mengkoordinasi tempat-tempat ibadah Muslim Indonesia di Belanda. Tapi, bagaimana tempat ibadah didirikan belum menjadi perhatiannya.

Selanjutnya, buku Nico Landman, *Van mat tot minaret: De Institutionalisering van de Islam in Nederland* (1992) memberikan penjelasan tentang pendirian, karakteristik, pendiri, anggota, dan simpatisannya di berbagai kota di Belanda. Begitu juga informasi antropologis tentang asal mula orang-orang Islam dari Maluku



dapat ditemukan di buku ini. Maka, buku ini menjadi landasan awal penulis sebelum menulis tentang jejaring YMAE.

Kemudian, buku yang bernuansa sejarah dan sosiologis yang berjudul *Young Moslem Associations in Europe* (1996) oleh Hisyam mendiskusikan tentang eksistensi YMAE hingga tahun 1996. Namun, buku ini masih berdasarkan pada sumber Den Haag belum dari kota-kota lainnya dan tidak banyak informasi jejaring yang mapan di tanah air. Sumber lainnya adalah artikel yang ditulis oleh Karel Steenbrink dengan judul "*Colonial and Postcolonial Muslims from Indonesia in the Netherlands*". Karakteristik pendiri YMAE terutama Abdul Wahid Kadungga, menantu Kahar Muzakkar dan A. H. Maksum, karib Abdurrahman Wahid, Presiden ke-4 Republik Indonesia dan informasi sekilas tentang jejaringnya di Belanda dan Indonesia serta beberapa aktivitasnya didiskusikan dalam artikel yang tidak dipublikasikan ini.

Maka artikel ini menjadi sumber penting sebelum pengembangannya hingga tahun 2010. Selanjutnya, ada tulisan "*The Contextualization of Fiqh al-Ibādah among Indonesian Religious Teachers and Their Communities in the Circle of YMAE in Amsterdam and The Hague*" (2007) oleh M. Ali yang membahas berbagai pendapat hukum dari imam YMAE seperti tentang memelihara anjing, waktu shalat Jum'at yang sering berubah, dan zakat dan pajak. Sementara itu, diskusi tentang mendistribusikan zakat ke Indonesia, yang merupakan bagian dari tulisan ini, belum dibahas.

Terakhir, ada buku dari Shadid and Van Koningsveld dengan judul "*Islam in Nederland en België*" (2008). Sumber ini memberikan informasi penting tentang tujuan utama pendirian YMAE dan eksistensinya hingga tahun 2000-an. Bahkan diskusi tentang pendidikan Islam yang diadakan oleh YMAE juga dimunculkan di Buku ini. Maka, sumber ini penting untuk dilihat lebih seksama. Terakhir, dari buku "*Why the Dutch Are Different*" oleh Coates (2015) yang memberikan, di antaranya, informasi

tentang keberadaan masjid dan karakter Muslim Maroko di kota di Rotterdam. Namun, informasi tentang relasi masjid dengan komunitas Muslim dari etnis lain seperti Indonesia tidak disinggung. Jelaslah bahwa buku-buku dan artikel-artikel di atas dari berbagai pendekatan (historis, antropologis, dan sosiologis) telah memperkaya penulis dalam melakukan riset tentang jejaring YMAE dengan pendekatan sejarah dan antropologi sosial.

D. Kerangka Konsep

Artikel ini membahas tentang kehidupan sehari-hari secara mendalam dari anggota dan simpatisan YMAE (orang kecil) dalam berjejaring dengan etnis Muslim dan non-Muslim lain di Belanda serta lembaga-lembaga atau pribadi-pribadi di Tanah Air. Untuk keperluan ini, perlu memahami keberadaan dan kecenderungan aktivitas YMAE di Belanda sehingga YMAE dapat berjejaring dengan berbagai organisasi Islam tidak hanya dengan organisasi Islam Indonesia tapi juga dengan pihak-pihak non-Muslim. Sebagai contoh, YMAE berjejaring dengan Radio Nederland Wereldomroep (RNW, di Hilversum), Rukun Islam Suriname (di Den Haag), dan al-Jami'atul Hasana Suriname (di Rotterdam), dan Haremeyn Vakfi Turki (di Den Haag).

Begitu juga, relasi individual dari pengurus, anggota, dan simpatisan didiskusikan sehingga jejaring YMAE di Indonesia dapat dimiliki sehingga dapat membangun penampung air hujan bagi uang tidak mampu di salah satu dusun di Yogyakarta dan pembuatan ponpes masa depan di depok selain di Jepara. Jelaslah bahwa pendekatan sejarah dan antropologi sosial yang didukung dengan teori *networking* dan *trust* akan menghasilkan narasi yang kronologis dengan tetap menjaga kedalaman informasi dan ketajaman dalam menganalisa data-data dan fakta-fakta yang ditemukan.



E. Pembahasan Hasil Riset Awal

Setelah menelaah dokumen dan mewawancarai figur-figur yang dianggap bisa menjadi sumber oral primer (gabungan pendekatan sejarah dan antropologi), berikut beberapa hasil awal penelitian tentang jejaring YMAE di Belanda dan di Indonesia. YMAE berjejaring secara kelembagaan dan Individual. Namun demikian, nampaknya jejaring YMAE terbentuk lebih karena *informal personal networking*-nya. Di Belanda, dari tahun 1977 hingga akhir tahun 1980-an, YMAE telah berhasil berjejaring, sebagai satu contoh dari beberapa jejaringnya, dengan Divisi Indonesia dari Radio Nederland Wereldomroep (RNW). Sementara itu, di Tanah Air jejaring YMAE yang bersifat individual terbentuk semenjak tahun 1990an hingga awal tahun 2000an. Jejaring YMAE dengan para penceramah yang diundang untuk acara Ramadan nampaknya terpelihara dengan baik sehingga YMAE dapat merealisasikan proyek-proyek akhirnya dengan kawalan para penceramah dan keluarganya yang telah mendapatkan kepercayaan dari YMAE.

Berikut contoh jejaring YMAE di Belanda. Radio Nederland Wereldomroep (RNW) merupakan salah satu jejaring YMAE di Belanda (1977). Para dai YMAE yang berkontribusi dan mendukung program *mimbar Jum'at* merupakan hasil dari komunikasi antara dai YMAE dengan koordinator *Indonesische afdeling*, Ardamarisudji, yang sering dipanggil Sudji. Dia sering mengunjungi Keduataan Besar RI di Den Haag dengan tujuan mensyiarkan peristiwa-peristiwa tertentu seperti peringatan kemerdekaan Indonesia dan aktivitas-aktivitas keagamaan seperti *'id al-fiṭr*, *'id al-adḥā*, dan natal. Di situlah Sudji bertemu dengan staf kedutaan yang bertanggung jawab untuk urusan informasi dan kebetulan juga pengurus YMAE.¹¹ Pertemuan itu telah mengantarkan pertemuan antara koordinator *Indonesische afdeling* dengan YMAE.

¹¹ Titus, interview, Utrecht, 22 April 2011.

Kontak YMAE dengan *Indonesische afdeling* mulai tahun 1977. Seorang staf keduataan yang bekerja di bagian informasi menerima surat dari Sudji yang mengundang para dai Islam Indonesia untuk berpartisipasi dalam program mimbar jum'at. Staf itu kemudian menyampaikannya ke Maksum, suaminya. Segera Maksum merespon dengan menelpon Sudji untuk menyatakan kesanggupannya.¹² Dia juga mengajak kedua dai YMAE lainnya, yaitu Sulchan (dai pertama yang mengisi mimbar tersebut) dan Alinegara, koordinator seksi dakwah YMAE.¹³ Penting untuk disebut bahwa dai lain yang bernama Muhammad Syukur dilibatkan dalam program tersebut.¹⁴ Akhirnya, mereka bertiga, Alinegara tidak bisa terus dan digantikan Syukur, mendukung jalannya proram Mimbar Jum'at itu hingga awal 1990-an.¹⁵

Sayangnya, jejaring YMAE dengan RNW tidak berlanjut hingga sekarang dan telah berakhir pada awal 1990an ketika RNW melakukan promosi internal dengan melakukan berbagai kerjasama antar-divisi di RNW. Kondisi ini tidak memungkinkan proram jum'at menjadi bagian yang bisa dikerjasamakan karena divisi lain tidak memiliki program keagamaan (baca: negara sekuler).¹⁶ Namun demikian, *Mimbar Jum'at* sendiri baru dihentikan total pada akhir tahun 1990-an karena RNW sendiri berkeinginan lebih memfokuskan pada peristiwa-peristiwa aktual terkait social dan politik serta perkembangan budaya dari pada masalah teologis.¹⁷ Namun demikian, berakhirnya program mimbar itu tidak menghalangi YMAE untuk terus berjejaring dengan *afdeling* Indonesia dari RNW. Para dai YMAE masih bersedia bersyiar secara virtual dengan merespons berbagai pertanyaan jurnalis dari

¹² Maksum, interview, Den Haag, 18 Maret 2011.

¹³ Sulchan, *Laporan Pertanggung Jawaban Program Kerja YMAE/YMAE Nederland Periode 1992-1999*, Maksum, interview, Den Haag, 18 Januari 2011.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Titus, interview, Utrecht, 22 April 2011.

¹⁶ Titus, interview, Utrecht, 22 April 2011 and see also Sulchan, *Laporan Pertanggung Jawaban Program Kerja YMAE/YMAE Nederland Periode 1992-1994*, 9.

¹⁷ Titus, interview, Utrecht, 22 April 2011.

divisi itu. Contoh, Alinegara diwawancarai pada tanggal 23 Maret 2008 tentang film 'Fitna' yang diproduksi oleh Geert Wilders;¹⁸ Maksum merespons pertanyaan RNW tanggal 2 Mei 2011 tentang terbunuhnya Osama bin Laden¹⁹ dan tentang regulasi pemerintah Belanda terkait dengan adzan di masjid.²⁰ Wawancara-wawancara semacam itu mendukung koneksi informal antara YMAE dan *Indonesische afdeling* RNW. Bahkan bisa dikatakan bahwa hubungan secara formal tidak sekuat hubungan/komunikasi secara informal. Tentu, ini terjadi bukan tidak ada kepentingan: RNW masih mendapatkan berita-berita tentang isu-isu sosial-politik dan budaya yang aktual sementara YMAE masih dapat mensyiarkan Islam secara virtual walau tidak lagi difasilitasi secara khusus.

Contoh jejaring YMAE di tanah air adalah pada akhir tahun 2008. Sebagian besar donator YMAE Amsterdam mengharapkan Khoirul Muttaqin, seorang imam yang diundang untuk kegiatan Ramadan YMAE Amsterdam, untuk mengatur zakat al-mal (zakat wajib tahunan kekayaan pribadi). Preferensi mereka kepadanya tidak terjadi secara spontan dan tanpa referensi sebelumnya. Muttaqin telah menyalurkan program Zakat al-Fitrah YMAE Amsterdam kepada fakir miskin di Jepara (2005), dan sumbangan dana sukarela untuk tujuan yang baik seperti renovasi bangunan Pesantren Roisah (milik ayahnya) dan pembelian lahan baru untuk memperluas program masa depan pesantren (2007). Ini telah diurus dengan penyelenggara pesantren milik orang tuanya. Selain itu, ia juga memberikan kontribusi untuk mewujudkan keinginan YMAE Amsterdam merekrut anak yatim dan anak-anak miskin di bawah organisasi penyelenggara pesantren dengan dukungan finansial (2008).

¹⁸ Zulfikri, "Ihwal Film Fitna," diakses 16 Februari 2021, <http://dir.groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/3916>.

¹⁹ Van de Kok, Warga "Muslim di Belanda tentang Kematian Osama," diakses 24 Mei 2021, <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/warga-muslim-indonesia-di-belanda-tentang-kematian-osama>.

²⁰ Bram Hendrawan, "Anekhkah Pengaturan Suara Azan," diakses 15 Februari 2021, <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/anehkah-pengaturan-suara-adzan>.

Muttaqin menambahkan: “Saya dianggap sebagai orang yang tepat dan orang yang mereka tunggu-tunggu untuk mengatur zakat tahunan dan sumbangan sukarela YMAE Amsterdam untuk membeli tanah baru di mana kegiatan sosial-keagamaan di Indonesia diselenggarakan.”²¹ Berkaitan dengan pernyataannya, Rudi, salah satu donatur, menyatakan: “Khoirul Muttaqin adalah orang yang tepat untuk mendistribusikan zakat dan sumbangan sukarela tersebut. Saya sendiri telah mengunjungi daerah tersebut.²² Faktanya, sejak tahun 2008 para donatur telah menyumbangkan zakat al-mal kepadanya.²³ Dari kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa ia telah menghargai amanat yang diberikan oleh YMAE Amsterdam kepadanya karena ia tidak menyalahgunakan amanah itu.²⁴

Faktanya, zakat YMAE Amsterdam diberikan kepada Muttaqin pada tahun 2008 dan 2009. Pada tahun 2008 ia membeli tanah yang terdiri dari kurang lebih 3.000 meter persegi. Tanah yang pertama terdiri dari 2.600 meter persegi dibeli dengan harga 175.000 rupiah per meter persegi sedangkan tanah yang kedua 400 meter persegi itu dibeli dengan harga 225.000 rupiah per meter persegi. Daerah ini terletak di Jatimulya RT 05/RW 02, Kecamatan Cilodong, Depok Tenggara, yang kurang lebih terletak 5 km dari rumahnya di Depok. Secara keseluruhan, jumlah sumbangan adalah 545.000.000 Rupiah. Kemudian, pada tahun 2009 salah satu dari mereka mentransfer zakat al-mal yang terdiri dari 100.000.000 Rupiah untuk imam.²⁵ Situasi ini bisa disebut sebagai apa yang Coleman definisikan sebagai „situasi kepercayaan“ di mana

²¹ Muttaqien, wawancara, Depok, 9 Maret 2010

²² Rudi (Pemilik Restoran, Indonesia, Tempo Doeloe), wawancara, Krommenie, 7 Februari, 2010.

²³ Muttaqin, wawancara, Depok, 9 Maret 2010.

²⁴ Istilah “Kepercayaan Terhormat” dari Vincent Buskens and Werner Raub. Lihat Vincent Buskens and Werner Raub, “Embedded Trust: Control and Learning”, dalam Shane R. Thye and Edward J. Lawler, *Group Cohesion, Trust and Solidarity* (USA: Elsevier Science Ltd., 2002), hlm.169-173.

²⁵ Furqon, wawancara, Jepara, 14 Februari 2010.

„pemberi kepercayaan ikhlas memberikan sumbangan ke tangan orang yang dipercaya tanpa perlindungan resmi „.²⁶

Sejak akhir 2009 ia telah berniat untuk membangun pesantren modern di daerah tersebut untuk santri pasca—Aliyah (SMA Islam).²⁷ Lulusan pesantren akan diberikan ijazah yang sama dengan program sarjana. Dengan cara ini, selain santri *intens* pada pembelajaran Quran, santri juga harus diajarkan pengetahuan komputer, manajemen, dan teknologi. Pesantren modern ini selanjutnya, diharapkan tidak hanya untuk mengakomodasi santri pasca—Aliyah, tetapi juga untuk mendidik santri lulusan tingkat pendidikan formal seperti sekolah tingkat SD, SMP dan SMA. Selain itu, akan ada asrama dan lapangan olahraga. Untuk merealisasikan rencana tersebut, pembentukan sebuah yayasan nir laba untuk belajar Al-Quran akan menjadi langkah awal. Kemudian, itu akan diikuti dengan pembangunan masjid.²⁸ Rencana Muttaqin tampaknya menjadi sesuai dengan agenda PKS dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat Indonesia melalui program yang disebut Sekolah Islam Terpadu,²⁹ di mana pendidikan karakter merupakan prioritas utama, sehingga diarahkan untuk dapat mengatasi degradasi moral, menurut pendirinya, Hidayat Nur Wahid.³⁰ Sebagai hasilnya, kehadiran daerah yang dirancang oleh tim imam untuk menjadi pesantren modern telah menempatkan Muttaqin dalam situasi yang mendorongnya untuk menghargai amanat yang diberikan oleh pemberi amanat tersebut³¹ (donatur YMAE Amsterdam). Dengan ini, menghargai kepercayaan YMAE

²⁶ Buskens and Raub, “Embedded Trust: Control and Learning”, dalam Thye and Lawler, *Group Cohesion*, 168.

²⁷ Muttaqin, wawancara, Depok, 9 Maret 2010.

²⁸ Muttaqin, wawancara, Depok, 9 Maret 2010.

²⁹ Lihat: Sri Guno Najib Chaqoqo, “Mengukuhkan Lembaga Pendidikan sebagai Basis Dakwah”, dalam stainsalatiga.ac.id/mengukuhkan-lembaga-pendidikan-sebagai-basis-dakwah/, diakses 14 Agustus 2021.

³⁰ Hafidz Muftisany, “Hidayat Apresiasi Pendidikan Karakter Islam Terpadu”, dalam m.republika.co.id/berita/menuju-jakarta-1/news/12/05/19m498x4-hidayat-apresiasi-pendidikan-karakter-sekolah-islam-terpadu, diakses 14 Agustus 2021.

³¹ Lihat: Buskens and Raub, “Embedded Trust : Control and Learning”, dalam Thye and Lawler, *Group Cohesion*, 171-172 .

Amsterdam tidak dapat dipisahkan dari harapannya untuk mendapatkan bantuan dana dari mereka.

F. Kesimpulan

Dari data-data dan fakta-fakta yang dipresentasikan di atas, beberapa hal bisa disampaikan sebagai kesimpulan. Memahami metodologi dan pendekatan penelitian dengan baik, apalagi terkait dengan agama yang berkarakter kompleks, akan memudahkan peneliti mendekati dan menganalisa objek penelitiannya-- pemahaman yang baik sebagai prasyarat sebelum melakukan pembacaan data, fakta, dan realita agar analisa terhadap semuanya bisa lebih mendekati kebenaran dan lebih mendalam.

Di samping itu, penulis tidak saja mengalami kesulitan tetapi juga godaan emosi, terutama, dalam menentukan pendekatan yang tepat selain pendekatan sejarah. Namun, itu semua penulis masih dapat atasi dengan terus mempelajari dan mengkomparasikan pendekatan satu dengan lainnya sehingga akhirnya penulis dapat memilih pendekatan fungsionalisme yang penulis anggap lebih tepat untuk tema artikel ini. Ini karena pendekatan yang lain yang penulis coba pelajari seperti integrasi dan konflik kurang tepat secara konteks dan lokasinya.

Selanjutnya, melalui beberapa contoh hasil berjejaring YMAE di Belanda dan di Indonesia dapat dikemukakan di sini bahwa Jejaring YMAE terbentuk karena adanya komunikasi personal dan informal dari para pihak terkait yang bertahan cukup lama sehingga jejaring itu tidak saja siap dimanfaatkan kapan saja tetapi juga dapat memfasilitasi terwujudnya cita-cita YMAE dan bermanfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Selain itu, jejaring YMAE adalah figur-figur yang sudah teruji kepercayaannya sehingga dapat memperlancar realisasi proyek apapun termasuk yang membutuhkan sumbangsih finansial dari YMAE. Terakhir, Jejaring YMAE merupakan pihak-pihak yang telah membuktikan dapat bekerja sama dengan YMAE puluhan tahun. Ini membuktikan



YMAE adalah organisasi yang dapat dipercaya sehingga hingga kini YMAE Belanda masih eksis.

Editor:
Dr. Sujadi, M.A | Luqman Al Hakim

ANEKA PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Hasil Sebuah Kajian Awal/Preliminary Research

Kontributor:
Sujadi, Imam Muhsin, Luqman Al Hakim, Rosipah,
Galih Prasetio, Muhorib Alhili, Ismail, Inas Mardatina,
Fitriani, Subhana Adhim Baqi, Muhammad Fuad Fathul Majid,
Aditya Ayu, Ahmad Zainuri, Dewi Oktaviani, Adl Warsito,
Said Hafif Anshori, Shofivuliah Fahmi



Penerbit:
ADAB PRESS YOGYAKARTA
Jalan Laksada Adisucipto, Papringan
Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281

ISBN-978-979-8548-20-8



9 789798 548208